

Akibat perkembangan zaman, ummat Islam Indonesia, menghadapi banyak masalah. Masalah-masalah tersebut mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, politik, pendidikan, teknologi dan tak kecuali keagamaan.

Bagi ummat Islam Indonesia, semua masalah tersebut tidak terlepas daripada kerangka penilaian Islam. Kerana masalah-masalah itu sering perbahasannya tidak didapati secara tuntas dalam al-Qur'an, Hadith ataupun ijihad para ulama terdahulu, yang kadangkala menimbulkan keraguan dan kebingungan.

Ummat Islam perlu pegangan. Perlu kepastian jawapan Islam. Dalam kaitan itulah Majelis Ulama Indonesia (MUI) melaksanakan fungsi keagamaannya, iaitu dengan memberikan fatwa-fatwanya tentang berbagai masalah.

4.2. Kumpulan fatwa-fatwa yang telah dikeluarkan oleh Komisi Fatwa dan Hukum sejak tahun 1975M-akhir tahun 1994M.

Sejak dibentuknya Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1975 hingga sekarang, sudah banyak fatwa-fatwa yang dikeluarkan. Dan untuk mempermudah pembahasan ini, maka sebagai sumber utama dalam penulisannya adalah fatwa-fatwa yang telah dihimpun dalam buku "*Himpunan Keputusan dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*" yang telah disusun oleh Majelis Ulama Indonesia, iaitu fatwa-fatwa sejak didirikannya Majelis Ulama Indonesia tahun 1975M hingga akhir tahun 1994M.

Fatwa-fatwa tersebut adalah:

I. Tentang Ibadah. Fatwa-fatwanya adalah:

1. Fatwa mengenai solat Jum'at musafir di kapal, 10 h.b. Safar 1396H-10 h.b. Februari 1976M.
2. Fatwa mengenai kepeloporan (contoh teladan) Pegawai atasan Pemerintah dalam melaksanakan ibadah, 10 h.b Safar 1396H-10 h.b Februari 1976M.
3. Fatwa mengenai Istita'ah dalam melakukan ibadah Haji, 24 h.b Rabiul Awal 1399H- 2 h.b Februari 1979M.
4. Fatwa mengenai Miqat haji/Umrah (I), 12 h.b Jumadil Awal 1400H-29 h.b Mac 1980M.

5. Fatwa mengenai Miqat Haji/Umrah(II), 20 h.b Zul qaidah 1401H-19 h.b September 1981M.
6. Fatwa mengenai Doa Daf ul Bala, 11 hb. Julai 1979M
7. Fatwa mengenai Pil anti Haid, 12 hb. Januari 1979M.
8. Fatwa mengenai Mabrit di Muzdalifah, 2 h.b Rabi'ul Awal 1402H-29 h.b Disember 1981M.
9. Fatwa mengenai Mabrit di Mina, 2 h.b Rabiul Awal 1402H-29 Disember 1981M.
10. Fatwa mengenai solat di dalam satu masjid yang bertingkat, 16 h.b Ramadan 1403H-27 Jun 1983M.
11. Fatwa mengenai Ibadah Haji hanya sekali seumur hidup, Bulan Jumadil Awwal dan Akhir 1404H-Mac 1984M
12. Fatwa mengenai Penulisan al-qur'an dengan selain Huruf Arab, 27 hb.Jun 1977M.
13. Fatwa mengenai Qira'at Sab'ah, 17 hb.Jumadil Awwal 1403H -2hb. Mac1983M.

II. Tentang Sosial Kemasyarakatan. Fatwa-fatwanya adalah:

1. Fatwa mengenai Hidup Sederhana, 10 hb. Safar 1396 H-10 h.b Februari 1976 M.
2. Fatwa tentang Penyalahgunaan Narkotika (Dadah), 10 h.b Safar 1396H -10 h.b Februari 1976M.

3. Fatwa mengenai Film "The Massage", 24 h.b Rajab 1396H- 21 h.b Julai 1976M.
4. Fatwa mengenai Menghadapi Sidang Umum MPR '78, 8 h.b Rabiul Awwal 1398H- 16 h.b Februari 1978M.
5. Fatwa mengenai Talak Tiga Sekaligus, 24 hb Oktober 1981M
6. Fatwa mengenai Iddah Wafat 19 hb. Safar 1402H- 16 hb Disember 1981M
7. Fatwa mengenai Mentasarufkan Dana Zakat, 8 h.b Rabiul Akhir 1402H -2 h.b Februari 1982M.
8. Fatwa mengenai Intensifikasi Pelaksanaan Zakat, 1 h.b Rabiul Akhir 1402H-2 h.b Januari 1982M.
9. Fatwa mengenai Panti Pijat (rumah Urut), 27 h.b Ramadan 1402H-19 h.b Julai 1982M.
10. Fatwa mengenai Daging Kelinci (Arnab), 17 h.b Jumadil Awal 1403H- 2 h.b Mac 1983M.
11. Fatwa mengenai Nyanyian dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an, 27 h.b Safar 1404H-3 h.b Disember 1983M
12. Fatwa mengenai Memindahkan Jenazah, 13 hb Oktober 1981M
13. Fatwa mengenai Adopsi (mengambil anak angkat), Bulan Jumadil Akhir 1404H-Mac 1984 M.
14. Rekomendasi tentang Penggunaan tanah warisan, Bulan Jumadil Akhir 1404H-Mac 1984M.

15. Fatwa mengenai Perkahwinan Campuran, 17 h.b Rajab 1400H-1 h.b Jun 1980M.
16. Fatwa mengenai Pendangkalan agama dan Penyalahgunaan Dalil, 11hb. -17hb. Rajab 1400H-26hb. Mei-1hb. Jun 1980M
17. Fatwa mengenai Makanan dan Minuman Yang Bercampur dengan barang Haram/Najis, 17hb. Rajab 1400H- 1hb. Jun 1980M.
18. Rekomendasi mengenai Kependudukan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Keluarga Berencana (Perancang Keluarga), Bulan Jumadil Akhir 1404H- Mac 1984M
19. Fatwa mengenai Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB), 23 hb. Nopember 1991M
20. Fatwa mengenai Jilbab, 16hb. Februari 1991M.
21. Fatwa mengenai hukum memerankan Nabi/Rasul dan Orang Suci Dalam Film, 17hb. Shawwal 1408H- 2hb Jun 1988M
22. Fatwa mengenai Film "True Lies", 24hb. September 1994M.
23. Fatwa mengenai Memusimkan Mayat, 5hb. Februari 1988M.
24. Fatwa mengenai Natalan Bersama, 1hb. Jumadil Awwal 1401H-7hb. Mac 1981M.

III. Tentang Faham Keagamaan. Fatwa-fatwanya adalah:

1. Fatwa mengenai Islam Jama'ah, 2hb. Ogos 1978M.
2. Fatwa mengenai Ajaran Yang Menolak Sunnah/Hadith Nabi, 16 hb. Ramadan 1403H-27 hb. Jun 1983M.
3. Fatwa mengenai Ahmadiyah Qadiyan, 17hb. Rajab 1400H- 1hb. Jun 1980M.
4. Fatwa mengenai Faham Syi'ah, 4hb. Jumadil awwal 1404H-7hb. Mac 1984M.
5. Fatwa mengenai Jama'ah, Khalifah dan Bai'at, 2hb Ogos 1978M.
6. Fatwa mengenai Darul Arqam, 6hb. Rabiul Awwal 1415H-13hb Ogos 1994M.

IV. Tentang Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Tehnologi. Fatwa-fatwanya adalah :

1. Fatwa mengenai Penyembelihan Haiwan secara Mekanis, 24hb Shawwal 1396H 18hb Oktober 1976M
2. Fatwa mengenai Vasectomi dan Tubectomi, 13 h.b Jun 1979M.
3. Fatwa mengenai Wasiat menghibahkan Kornea Mata, 13hb. Jun 1979M
4. Fatwa mengenai Penyakit Kusta, 18 h.b Jumadil Akhir 1402-12 h.b April 1982M .
5. Fatwa mengenai Operasi Perubahan/Penyempurnaan Kelamin, 17 hb. Rajab 1400H-1hb. Jun 1980M.

6. Fatwa mengenai Hukum memakan dan membudidayakan Kodok, 18 h.b Safar 1405H-12 h.b Nopember 1984M, 18 h.b Safar 1405H-12 hb Nopember 1984M.
7. Fatwa mengenai Hukum Pengambilan dan Penggunaan Katub Jantung, 29 hb. Jun 1987M
8. Fatwa mengenai Bayi Tabung/Inseminasi Buatan.
9. Fatwa mengenai Penentuan awal Ramadan dan awal Shawwal/ Aidul Fitri.
10. Fatwa mengenai Hukum Alkohol, 14 hb. Rabiul Akhir 1414H-1hb. Oktober 1993M.(3)

Jika diteliti tarikh, bulan, dan tahun dikeluarkan fatwa-fatwa tersebut, maka tidak didapati satu fatwapun yang dikeluarkan pada tahun 1975M, hal ini kerana pada tahun 1975M tersebut Majelis Ulama Indonesia baru sahaja dibentuk. Begitu juga dapat kita fahami bahawa ada beberapa masalah aktual yang dibahas dalam fatwa-fatwa ini, misalnya masalah-masalah kemasyarakatan, yang membahas masalah-masalah kependudukan, kesihatan dan lingkungan hidup, masalah Natal Bersama, Keluarga Berencana, khasnya penggunaan alat-alat kontrasepsi, anak yang lahir di luar nikah, panti pijat dan sebagainya. Semuanya ini merupakan pengaruh daripada masyarakat yang sedang dalam proses peralihan.

4.3. Kumpulan Fatwa-fatwa yang memakai pendekatan Sadd al-Dharā'i.

Setelah dibaca, dikaji, diteliti dan difahami dalil-dalil yang digunakan oleh Majelis Ulama Indonesia dalam menetapkan fatwa-fatwanya sejak tahun 1975M hingga akhir tahun 1994M dapatlah disimpulkan bahawa di antaranya ada yang memakai pendekatan Sadd al-Dharā'i sama ada secara langsung dan nyata ataupun tidak.

Fatwa-fatwa tersebut adalah:

I. Tentang Ibadah:

1. Fatwa mengenai Kepeloporan (Contoh teladan) Pegawai Atasan dalam melaksanakan ibadah.(4)
2. Fatwa mengenai Istita'ah dalam melakukan ibadah haji.(5)
3. Fatwa mengenai Pil'anti Haid.(6)
4. Fatwa mengenai Ibadah Haji Sekali Seumur Hidup.(7)
5. Fatwa mengenai Penulisan al-Qur'an dengan selain Huruf Arab.(8)

II. Tentang Sosial Kemasyarakatan:

1. Fatwa mengenai Hidup Sederhana.(9)
2. Fatwa mengenai Penyalahgunaan Narkotika (Dadah).(10)
3. Fatwa mengenai Iddah Wafat.(11)
4. Fatwa mengenai Panti Pijat (Rumah Urut).(12)
5. Fatwa mengenai Nyanyian dengan Menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an.(13)
6. Fatwa mengenai Adopsi (Mengambil Anak Angkat).(14)
7. Rekomendasi mengenai Penggunaan tanah warisan.(15)
8. Fatwa mengenai Perkahwinan Campuran.(16)
9. Fatwa mengenai Makanan dan Minuman yang Bercampur dengan Barang Haram/Najis.(17)
10. Fatwa mengenai Kependudukan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Keluarga Berencana (Perancang Keluarga).(18)
11. Fatwa mengenai Hukum Memerankan (melakonkan) Nabi/Rasul dan Orang Suci dalam Film.(19)
12. Fatwa mengenai Film "True Lies".(20)
13. Fatwa mengenai Natalan Bersama.(21)

III. Tentang Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Tehnologi.

1. Fatwa mengenai Penyakit Kusta.(22)
2. Fatwa mengenai Hukum Memakan dan Membudidayakan (menternak) Kodok (Katak).(23)
3. Fatwa mengenai Bayi Tabung/Inseminasi Buatan(التلقيح الاصطناعي).(24)

4.4. Pengaruh Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Dengan mengerahkan segala kemampuan serta berkat bantuan dan kerjasama dengan Pemerintah, Pimpinan Organisasi/Lembaga Islam dan para cendekiawan muslim dalam masa 20 tahun ini, sedikit demi sedikit Majelis Ulama Indonesia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya, walaupun hasil yang dicapai belum dapat memenuhi semua amanah dan harapan.

Di antara pengaruh fatwa-fatwa MUI tersebut dapat diketahui dalam beberapa contoh berikut:

Pertama: Masalah Ekonomi.

a. Intensifikasi Zakat.

Dalam Syari'at Islam Zakat, Infaq dan Sadaqah merupakan ibadah kepada Allah s.w.t yang berdampak sosial kemasyarakatan, yang sangat besar artinya bagi wujudnya masyarakat yang sejahtera.

Dengan adanya kemajuan-kemajuan yang dicapai khususnya dalam bidang ekonomi sebagai hasil daripada pembangunan nasional, di kalangan kaum muslimin telah wujud cukup banyak orang yang hidupnya berkecukupan dan kaya sehingga mempunyai kewajiban membayar zakat, memberi infaq dan sadaqah. Namun di antaranya masih ada yang belum menunaikan kewajibannya.

Di samping itu cara penghimpunan dan pemanfaatan zakat, infaq dan sadaqah yang sudah berjalan selama ini perlu lebih ditingkatkan. Maka di antara fatwa yang dikeluarkan pada 1 h.b Rabiul Awwal 1402H-26 h.b Januari 1982M oleh Komisi Fatwa dan Hukum tentang Intensifikasi Pelaksanaan Zakat adalah: "Untuk kepentingan dan kemaslahatan ummat Islam, maka yang tidak dapat dipungut melalui saluran zakat, dapat diminta atas nama infaq atau sadaqah yang diatur pungutannya oleh Uhlil Amri, untuk kepentingan tersebut di atas maka wajib ditaati oleh ummat Islam menurut kemampuannya."

Setelah beberapa tahun, akhirnya fatwa tersebut mempunyai pengaruh positif iaitu adanya Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia No.29 Tahun 1990M/47 Tahun 1990M tentang Pembinaan Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah.(25)

Kalau Badan Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah ini berjalan dengan baik seperti yang dikehendaki oleh ummat Islam Indonesia, maka secara beransur-ansur ekonomi masyarakat akan lebih baik, bahkan jika wang zakat, infaq dan sadaqah dapat dikumpulkan secara teratur dan terorganisir, wang tersebut dapat dimanfaatkan oleh ummat Islam Indonesia untuk segala keperluan mereka dalam mencapai hidup yang lebih sejahtera serta diridai oleh Allah s.w.t.

b. Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) (Seperti Toto Sport di Malaysia).

Pada 23 hb; Nopember 1991M Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyampaikan tiga pernyataan yang ditandatangani oleh Dr. M.Quraish Shihab (Ketua) dan H.S Prodjokusumo (Sekretaris Umum) di antaranya:

“Bahawa Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) dinilai banyak madorotnya dan hukumnya haram”.

Pernyataan tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kebijaksanaan Pemerintah iaitu dibatalkannya peredaran SDSB yang berunsur judi tersebut di seluruh Indonesia.

Secara ekonomis pembatalan ini sangat menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, kerana ketika wujudnya SDSB secara disedari ataupun tidak, banyak wang yang digunakan dan beredar pada SDSB tersebut. Ini menjejaskan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya setelah SDSB ditiadakan wang tersebut dapat digunakan untuk keperluan-keperluan yang lebih penting dan bermanfaat.

Dari aspek psikologi SDSB merupakan sarana yang mendidik masyarakat bergantung pada sesuatu yang bukan hasil usaha sendiri dan ini dapat menjejaskan sifat-sifat positif seseorang seperti percayadiri, giat bekerja bahkan menimbulkan spekulasi yang berkepanjangan.

Dari aspek sosial ianya memberikan contoh yang tidak baik kepada generasi muda untuk melakukan perkara-perkara yang dapat menimbulkan budaya sosial yang negatif.

Kedua : Masalah Sosial dan Kebudayaan.

a. Nyanyian dengan menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'ān.

Pada 27 hb Safar 1404H-3 h.b Disember 1983M MUI mengeluarkan fatwa bahawa: "Melagukan ayat-ayat suci al-Qur'ān harus mengikuti ketentuan ilmu Tajwid. Boleh menyanyikan/melagukan terjemahan al-Qur'an, kerana terjemahan al-Qur'ān tidak termasuk hukum al-Qur'ān".

Di antara yang menjadi pertimbangan daripada fatwa ini adalah: Bahawa pada akhir-akhir ini telah tumbuh group muzik yang membawakan lagu dan syairnya diambil daripada terjemahan ayat-ayat suci al-Qur'ān".

Fatwa ini rupanya telah memperoleh pengaruh yang nyata dan positif. Walaupun maksud fatwa ini hanya untuk memberikan panduan semata-mata, akhirnya usaha-usaha dilakukan untuk meniadakan ayat-ayat al-Qur'an di dalam lagu-lagu pop.(26)

Jelaslah pengaruh fatwa MUI terhadap perkembangan sosial dan budaya dalam masyarakat. Bahkan dapat menghilangkan keraguan masyarakat terhadap hukum dan kedudukan masalah ini menurut ajaran agama Islam, walaupun secara mutlak ada ulama' yang mengharamkan semua bentuk lagu, seperti pendapat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz mufti Saudi Arabia.

b. Film "True Lies".

Pada 24 h.b September 1994M Ketua Umum dan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia menandatangani sebuah pernyataan iaitu agar film "True Lies" dihentikan peredarannya, kerana telah menimbulkan pro dan kontra yang mengakibatkan keresahan masyarakat.

Alhamdulillah akhirnya pernyataan ini mempunyai pengaruh positif, iaitu ditariknya penayangan film "True Lies" oleh Pemerintah Indonesia.

Ketiga: Masalah Kesehatan dan Lingkungan Hidup.

Pada bulan Muharram 1404H-Oktober 1983M Majelis Ulama Indonesia menyelenggarakan Musyawarah nasional Ulama Seluruh Indonesia tentang Kependudukan, Kesehatan dan Pembangunan.

Musyawahar tersebut telah mengambil keputusan tentang Kependudukan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Keluarga Berencana. Keputusan tersebut disahkan dalam Mesyuarat Kerja MUI pada bulan Jumadil Akhir 1404H-Mac 1983M.

Setelah dikeluarkannya keputusan tersebut, maka wujudlah Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Kesehatan RI No.294 tahun 1986 dan No.788/MenKes SKB/X/1986 tentang Bimbingan Terpadu (Sepadu) Program Kesehatan Melalui Jalur (tuntutan) Agama

Bahkan pada bulan Ogos 1992M diselenggarakan Lokakarya (Seminar) Nasional tentang air bersih dan kesehatan lingkungan atas kerjasama Majelis Ulama Indonesia, Departemen Agama, Departemen Kesehatan dan UNICEF yang mengambil kesimpulan bahawakesedaran atas pentingnya air bersih dan kesehatan lingkungan.(27)

Keempat: Masalah Sosial Kemasyarakatan.

a. Perkahwinan Campuran.

Pada 17 hb. Rajab 1400H-1 hb. Jun 1980M Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Prof. Dr. Hamka dan sekretarisnya Drs. H. Kafrawi MA serta Menteri Agama RI Alamsyah Ratuperwiranegara sebagai Ketua Pertimbangan MUI menandatangani fatwa tentang Perkahwinan Campuran yang dibahas dalam Musyawarah Nasional II Majelis Ulama se-Indonesia dengan keputusan No.5/Kep/Munas II/MUI/1980.

Fatwa tersebut menyatakan dua keputusan iaitu:

1. Perkahwinan wanita muslimah dengan laki-laki bukan Islam adalah haram hukumnya.
2. Seorang laki-laki muslim diharamkan mengahwini wanita bukan Islam. Tentang perkahwinan laki-laki muslim dengan wanita ahli kitab terdapat perbezaan pendapat. setelah mempertimbangkan bahawa mafsadahnya (bahayanya) lebih besar dari maslahatnya (kebaikannya). Maka Majelis Ulama Indonesia memfatwakan hukumnya haram.

Walaupun pada zahirnya fatwa ini bercanggah dengan ayat al-Qur'an yang mengizinkan seorang laki-laki menikahi perempuan ahli kitab (28), namun kenyataannya di Indonesia kerosakan dan kerugian yang didapati oleh ummat Islam lebih besar daripada kebaikannya dan dalam kaedah Fiqhiyah dinyatakan:

“ دَرَاءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ ”

“Menolak kerosakan didahulukan ke atas menarik kebaikan”.

Fatwa ini memberi jawapan yang jelas dan menyatakan pendirian MUI yang tegas dalam mengatasi pernikahan anantara ummat yang berbeza agama di Indonesia. Sudah tentu pernyataan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia bahkan setelah beberapa tahun akhirnya Presiden Republik Indonesia mengeluarkan arahan kepada Menteri Agama agar menyebarkan Kompilasi Hukum Islam yang di antaranya melarang berlangsungnya perkahwinan laki-laki muslim dengan wanita bukan Islam.(29)

b. Keluarga Berencana (Perancang Keluarga)

Dalam Musyawarah Nasional Ulama tentang Kependudukan, Kesihatan dan Pembangunan yang diadakan di Jakarta pada 10 hb. hingga 13 hb. Muharram 1404H- 17 hb. hingga 20 hb. Oktober 1983M telah diputuskan beberapa perkara di antaranya masalah Keluarga Berencana.

Di antara keputusan yang telah ditetapkan tentang Keluarga Berencana (Perancang Keluarga) ini adalah:

1. Ajaran Islam membenarkan pelaksanaan Keluarga Berencana untuk menjaga kesihatan ibu dan anak, pendidikan anak agar menjadi anak yang sihat, cerdas dan soleh.
2. Pelaksanaan program Keluarga Berencana hendaknya menggunakan cara kontrasepsi yang tidak dipaksakan, tidak bertentangan dengan hukum syari'at Islam dan disepakati oleh suami isteri.
3. Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (Intra Uterine Devices) dalam Keluarga Berencana dapat dibenarkan jika pemasangan dan pengontrolannya dilakukan oleh tenaga dan/atau para medis wanita, atau jika terpaksa dapat dilakukan oleh tenaga medis laki-laki dengan didampingi oleh suami atau wanita lain.
4. Pengguran kandungan dengan cara apapun dilarang oleh jiwa dan semangat ajaran Islam (haram) sama ada di kala janin sudah bernyawa ataupun janin belum bernyawa, kerana perbuatan itu merupakan pembunuhan terselubung yang dilarang oleh syari'at Islam, kecuali untuk menyelamatkan jiwa si ibu.

5. Mengajukan kepada Pemerintah untuk melarang pelaksanaan Vasektomi (usaha mengikat/memotong saluran benih laki-laki, sehingga laki-laki itu tidak dapat menghamilkan), Tubectomi (usaha mengikat/memotong kedua saluran telur, sehingga wanita itu pada umumnya tidak dapat hamil lagi) dan Abortus (pengguguran kandungan) bagi umat Islam, serta meningkatkan pengawasan terhadap penyalahgunaan alat-alat kontrasepsi yang ada kemungkinan dipergunakan untuk perbuatan maksiat.

Sudah jelas keputusan ini mempunyai pengaruh yang besar di kalangan umat Islam Indonesia khususnya, kerana selain merupakan salah satu cara Pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di Indonesia, keputusan ini juga menerangkan kepada umat Islam Indonesia tentang kedudukan hukum Keluarga Berencana yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk.

Dari aspek sosial pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan akan menimbulkan berbagai macam perkara negatif yang tidak mustahil mengakibatkan patalogi yang berkepanjangan.

Selain itu pertumbuhan penduduk Indonesia yang hampir 90% penduduknya beragama Islam sejak banci pada tahun 1961 hingga tahun 1991 mengalami pertumbuhan yang stabil iaitu 2.1% pada tahun 1961, 2.3% pada tahun 1980 dan 2.1% pada tahun 1991.(30)

Nyatalah bahawa hal ini tidak lepas daripada pengaruh Fatwa Majelis Ulama Indonesia terhadap program Pemerintah Republik Indonesia, iaitu program Keluarga Berencana.

Daripada keterangan ini jelaslah, bahawa fatwa dan keputusan Majelis Ulama Indonesia mempunyai pengaruh terhadap Penggubalan Undang-undang Pemerintah dan keadaan dalam masyarakat, sekurang-kurangnya masyarakat dapat mengetahui dan memahami hukum dan kedudukan masalah-masalah yang telah difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia, sehingga fatwa-fatwa dan keputusan-keputusan MUI tersebut dapat menjadi bimbingan dan panduan dalam kehidupan mereka, walaupun pada kenyataannya belum dapat memenuhi semua harapan ummat Islam di Indonesia khususnya.

Rujukan

1. Luis Ma'luf, *Munjid al-Tullāb*, Beirut, 1956M, hal: 536.
2. Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, Beirut, 1956M, vol: 15, hal:147-148.
3. Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Keputusan Dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Masjid Istiqlal Jakarta, 1415H hal:1-190.
4. Ibid, hal:23-29.
5. Ibid, hal:29-30.
6. Ibid, hal:36.
7. Ibid, hal:40-41.
8. Ibid, hal:41-42.
9. Ibid, hal:47-53.
10. Ibid, hal:53-57.
11. Ibid, hal:63-65.
12. Ibid, hal:75-78.
13. Ibid, hal:80-82.
14. Ibid, hal: 83-90.
15. Ibid, hal: 90.
16. Ibid, hal:91-94.
17. Ibid, hal: 95.
18. Ibid, hal: 95-114.
19. Ibid, hal: 123-124.
20. Ibid, hal:125.
21. Ibid, hal: 126-135.
22. Ibid, hal:167-171.
23. Ibid, hal: 172-176.
24. Ibid,hal:180.
25. Majelis Ulama Indonesia, *20 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, MUI Jakarta, 1995M hal: 195-202.
26. Mudzhar, Mohamad Atho, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975M-1988M*, INIS, Jakarta, 1993M, hal:111.
27. Majelis Ulama Indonesia, *20 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, op.cit., hal:239-240.
28. al-Maidah ayat: 5.

29. Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia didapati dalam Bab VI tentang Larangan Kawin Pasal 40: "Dilarang melangsungkan perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita karena keadaan tertentu:
- a. karena wanita yang bersangkutan masih terikat satu perkawinan dengan pria lain;
 - b. seorang wanita yang masih berada dalam masa iddah dengan pria lain.
 - c. seorang wanita yang tidak beragama Islam"
- (H. Abdurrahman SH. MH, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Akademika Pressindo hal: 106-107 dan 122.)
30. Iwan Gayo, *Buku Pintar, Seri Junior*, Penerbit Upaya Warga Negara, Jakarta hal: 23.